

AMERTHA SANJIWANI

Ni Putu Ayu Aneska Rastini Dewi¹, I Ketut Suteja², Ni Wayan Suartini³

¹Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar
Jalan Nusa Indah, Denpasar 80235, Indonesia

²Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar
Jalan Nusa Indah, Denpasar 80235, Indonesia

³Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar
Jalan Nusa Indah, Denpasar 80235, Indonesia

ayuaneska@gmail.com

Purana Pura Luhur Tirta Mas Manik Muncar mengisahkan tentang pengorbanan Ida Ratu Ayu Mas Membah yang rela merubah wujudnya dari cantik menjadi nenek tua. Makna cerita ini simbolis dari air yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Fenomena cerita ini sangat unik dan estetis diangkat ke dalam sebuah karya tari kreasi, karena dalam kisahnya air mengalir dari hulu ke hilir atau dari hal yang bersih hingga yang kotor. Berangkat dari hal tersebut, maka diciptakan sebuah karya tari yang berjudul Amertha Sanjiwani. Proses penciptaan karya tari Amertha Sanjiwani, menggunakan metode penciptaan *Mencipta Lewat Tari* oleh Y. Sumandiyo Hadi di dalamnya mencakup penjajagan, percobaan dan pembentukan. Untuk memperjelas hasil karya ciptaan ini digunakan teori transformasi, yaitu memindahkan esensi cerita *purana* ke dalam sebuah karya tari, serta menginterpretasi nilai-nilai yang terkandung dalam cerita. Karya tari Amertha Sanjiwani adalah sebuah karya tari kreasi yang menginterpretasikan filosofi air suci kehidupan peneguh iman, dan diimplementasikan dalam bentuk pengorbanan seorang dewi dengan cara merubah wujud dari dewi cantik menjadi nenek tua demi menjalankan misi kebaikan.

Kata kunci : Amertha Sanjiwani, air, pengorbanan

Purana Pura Luhur Tirta Mas Manik Muncar tells the story of the sacrifice of Ida Ratu Ayu Mas Membah who is willing to change her form from beautiful to old grandmother. The meaning of this story is symbolic of water which has an important role in human life. The phenomenon of this story is very unique and aesthetically raised into a creative dance work, because in the story water flows from upstream to downstream or from clean to dirty things. Departing from this, then created a dance work entitled Amertha Sanjiwani. The process of creating Amertha Sanjiwani's dance works, using the creation method of Creating Through Dance by Y. Sumandiyo Hadi, includes assessment, experimentation and formation. To clarify the results of this creation, transformation theory is used, namely transferring the essence of the Puranas story into a dance work, as well as interpreting the values contained in the story. Amertha Sanjiwani's dance work is a creative dance work that interprets the philosophy of holy water of faith-affirming life, and is implemented in the form of a goddess' sacrifice by changing her form from a beautiful goddess to an old grandmother in order to carry out a good mission.

Keywords: Amertha Sanjiwani, water, sacrifice

PENDAHULUAN

Dalam penciptaan sebuah karya seni khususnya seni tari, seorang pencipta sangat membutuhkan sumber kreatif sebagai pedoman untuk mewujudkan karya tari. Pedoman yang dimaksud akan menjadi stimulan bagi pikiran pencipta untuk melahirkan ide yang cemerlang. Sumber kreatif

tersebut dapat berasal dari cerita atau karya sastra, pengalaman pribadi, dan peristiwa budaya atau fenomena yang terjadi di lingkungan. Karya sastra yang menceritakan tentang Danau Batur di Desa Batur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli yang sarat dengan filosofi kehidupan.

Batur adalah kawasan yang dianggap sebagai salah satu “kepala” dari Pulau Bali. Kata “kepala”

diartikan sebagai penanggung jawab atas segala unsur yang ada di sekitarnya. “Ada enam unsur penting yang dimuliakan oleh umat Hindu khususnya di wilayah Batur yang disebut dengan *Sad Kretih*, antara lain : *Giri Kretih* (gunung), *Danu Kretih* (danau), *Wana Kretih* (hutan), *Segara Kretih* (laut), *Swi Kretih* (sawah) dan *Jagat Kretih* (jagat atau negara)” (Rantrayasa, 2015: 8).

Dengan adanya kepercayaan untuk memuliakan *Sad Kretih* tersebut masyarakat Batur sangat disibukan dengan berbagai kegiatan keagamaan. Hal ini dilakukan sebagai bentuk nyata dari tanggung jawab terhadap penguasa alam atas Batur dan Danau Batur. Merujuk dari teks tradisionial yakni *Purana Pura Luhur Tirta Mas Manik Muncar*, Gunung Batur dikatakan sebagai potongan dari Gunung Mahameru yang dibawa oleh Sang Hyang Pasupati atau Hyang Tampurhyang, yang juga merupakan wilayah pinggiran dari gugusan perbukitan serta hutan daerah resapan air, dimana daerah tersebut juga dianggap sebagai tempat atau *linggih* dari Ida Ratu Ayu Mas Membah.

Ida Ratu Ayu Mas Membah merupakan permaisuri dari Sang Hyang Pasupati yang dikenal sebagai dewi mata air. Kisah atau cerita tentang permaisuri dari Sang Hyang Pasupati yang terdapat dalam *Purana Pura Luhur Tirta Mas Manik Muncar*, dapat dijadikan sebagai sumber kreatif untuk penciptaan sebuah karya tari.

Dalam *Purana Pura Luhur Tirta Mas Manik Muncar* dijelaskan secara detail tentang kisah pengorbanan Ida Ratu Ayu Mas Membah. Beliau adalah dewi penguasa mata air yang sangat cantik dan memiliki hati yang baik. Beliau juga merupakan *bhatari* Batur istri dari Hyang Tampurhyang yang berstana di Gunung Batur. Ida Ratu Ayu Mas Membah mendapatkan sebuah tugas mulia untuk menyelamatkan sekaligus menguji rakyat Batur yang sedang dilanda musibah, dengan demikian untuk menjalankan tugas tersebut beliau berubah wujud menjadi sosok nenek tua jelek yang dekil dan menjijikan serta membawa kendi labu berisi air ajaib. Perubahan wujud ini dilakukan sebagai bentuk pengorbanan Ida Ratu Ayu Mas Membah agar bisa turun ke bumi dan merasakan secara langsung penderitaan rakyatnya serta menguji ketulusan rakyat Batur ketika bertemu sosok tua yang membawa air ajaib.

Gelar Ratu Ayu Mas Membah sebenarnya adalah ungkapan dari keutamaan air bagi alam ini. Jika diartikan per kata, Ratu berasal dari kata ‘*Rat*’ yang artinya alam, ‘*Mas*’ yang artinya utama, dan ‘*Membah*’ artinya air. Fenomena yang dikaitkan dengan kisah dalam sumber *Purana Pura Luhur Tirta Mas Manik Muncar* pada intinya memberikan gambaran tentang keutamaan air bagi alam dengan segala pengorbanannya yang dapat memberikan kesejahteraan. Dengan kata lain dalam *Purana Pura Luhur Tirta Mas Manik Muncar*, dewi yang bernama Ratu Ayu Mas Membah adalah mitos yang dijelaskan atau diandaikan dengan cantiknya danau Batur yang tujuannya mensejahterakan alam dan segala isinya.

Setelah membaca *Purana Pura Luhur Tirta Mas Manik Muncar* yang mengisahkan tentang Ida Ratu Ayu Mas membah, sesungguhnya adalah mengisahkan tentang kemuliaan air bagi kesejahteraan manusia. Sosok dewi cantik bernama Ida Ratu Ayu Mas Membah sejatinya hanyalah sebuah pengandaian dari keutamaan dan kemuliaan air oleh masyarakat Desa Batur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.

Pada dasarnya fenomena yang terjadi pada dewasa ini yakni penggunaan air yang kurang efisien dan tidak dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan, padahal air adalah segalanya dan sangat penting membawa kesejahteraan. Oleh karena itu penggunaan dan pemanfaatan air harus dikelola seefisien mungkin sesuai dengan kebutuhan hidup. Banyak cara yang telah dilakukan untuk memuliakan air seperti cerita Ida Ratu Ayu Mas Membah yang merupakan gambaran dari pengorbanan air, mengalir dari hulu hingga ke hilir melewati berbagai medan mulai dari yang mudah, sulit, kotor, dan bersih. Dengan demikian air dianggap sebagai suatu yang utama bagi alam dan isinya.

Mengamati fenomena di atas, muncul keinginan pencipta untuk menciptakan sebuah karya tari kreasi baru. Kreasi baru adalah koreografi baru yang secara fisik (bukan secara elemen-elemen maupun unsur-unsur) belum pernah ada sebelumnya (Dibia, 1994: 53). Selain pendapat di atas, pernyataan tentang tari kreasi sebagai koreografi yang baru juga diperkuat dengan pernyataan dari Wibisono dalam buku Pendidikan Seni Tari. Tari kreasi adalah suatu bentuk penataan baru karya tari yang diungkapkan secara bebas tidak terikat oleh

tatanan-tatanan yang sudah ada (Wibisono, 2011: 30). Walaupun jenis karya tari ini menjadi sebuah tari kreasi baru, namun pencipta tetap berpedoman pada gerak pakem tari Bali yang diolah dan dikembangkan menjadi sebuah bentuk baru yang sifatnya tidak terikat serta belum pernah ada.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa judul karya tari kreasi ini adalah Amertha Sanjiwani. Kata *Amertha* memiliki arti kesejahteraan atau *rahayu* dan *Sanjiwani* berarti air suci yang meneguhkan iman. Jadi Amertha Sanjiwani adalah tari kreasi yang menginterpretasikan filosofi air suci kehidupan peneguh iman, dan diimplementasikan dalam bentuk pengorbanan seorang dewi dengan cara merubah wujud dari dewi cantik menjadi nenek tua demi menjalankan misi kebaikan, dengan tema pengorbanan. Alasan pencipta memilih judul Amertha Sanjiwani yakni, 1) mengangkat nilai filosofi air untuk kesejahteraan, 2) mampu merepresentasikan karya dan ide garapan yang tersirat dalam karya, 3) mengkreaitivitaskan *purana* sebagai sumber kreatif ke dalam sebuah karya tari kreasi.

Ide Garapan

Ide karya tari Amertha Sanjiwani adalah sebuah karya tari kreasi yang menginterpretasikan filosofi air suci kehidupan peneguh iman, dan diimplementasikan dalam bentuk pengorbanan seorang dewi dengan cara merubah wujud dari dewi cantik menjadi nenek tua demi menjalankan misi kebaikan. Mengangkat nilai filosofi air dari sumber yang bersih kemudian menjadi kotor demi kesejahteraan manusia. Dalam karya tari ini air diibaratkan atau disimbolkan sebagai dewi cantik yang rela merubah wujud menjadi nenek tua demi menyebarkan kesejahteraan.

Karya tari Amertha Sanjiwani adalah sebuah karya tari kreasi baru yang disajikan dengan cara mengolah pakem gerak tari Bali, seperti *agem*, *tandang*, *tangkis*, dan *tangkep* dipadukan dengan tema karya menjadi karya baru. Hasil dari perpaduan itu mendapat stilisasi gerak sehingga menjadi identitas atau gaya pencipta sendiri.

Karya tari Amertha Sanjiwani ditarikan oleh tujuh orang penari putri, dimana bentuk tarian ini adalah tarian berkelompok. Musik iringan yang digunakan oleh pencipta adalah seperangkat gamelan Semara Pagulingan. Pemilihan musik iringan didasari oleh

beberapa pertimbangan yang berkaitan dengan kebutuhan karya tari dan masukan atau pendapat dari orang-orang yang dianggap lebih memahami tentang musik iringan tari. Untuk mewujudkan perubahan wujud dari dewi cantik menjadi nenek tua dalam karya tari Amertha Sanjiwani, pencipta menambahkan permainan properti yakni kendi air yang berukuran kecil. Kendi ini akan ditarikan oleh penari pada saat menjadi nenek tua.

Dalam penyajian karya tari Amertha Sanjiwani tidak ada penonjolan tokoh pada bagian awal, namun pada bagian akhir muncul seorang dewi cantik yang tidak lain adalah wujud lain dari nenek-nenek pembawa kendi. Kemunculan sosok cantik ini kembali hanya untuk memperjelas bahwa nenek-nenek pembawa kendi adalah wujud lain dari karakter cantik yang menari pada bagian awal sebelum terjadi perubahan karakter. Bagian ini tidak dibuat dalam jangka waktu yang lama untuk menghindari kesan naratif. Dalam penyajian karya, bagian perubahan dari sosok dewi cantik berubah menjadi nenek tua yang jelek inilah menjadi puncak atau klimaks karya. Bagian ini juga sekaligus menjadi panduan bagi penonton untuk memahami pesan yang ingin pencipta sampaikan.

Pencipta menginterpretasikan perubahan wujud dari cantik menjadi sebagai bentuk pengorbanan, kebaikan, dan kemuliaan Ida Ratu Ayu Mas Membah. Kata *Amertha* yang artinya kesejahteraan atau *rahayu* dan *Sanjiwani* yang berarti air suci yang meneguhkan iman, maka pencipta mengaitkan dan menarik garis hubungan antara air dan dewi cantik. Ida Ratu Ayu Mas Membah adalah simbol atau pengibaratan dari air suci dan bersih yang mengalir melewati berbagai macam medan mulai dari bersih hingga kotor yang bertujuan untuk mensejahterakan alam dan isinya.

Jadi, melalui garapan tari ini pencipta ingin memberikan pemahaman kepada penonton tentang air yang diibaratkan sebagai dewi cantik dan merupakan unsur utama di alam ini, serta pentingnya peranan air untuk kesejahteraan alam dan isinya. Selain itu, pencipta juga ingin menyampaikan pesan bahwa bentuk dari kebaikan yang datang serta tidak dapat diukur maupun dilihat dari baik atau buruknya tampilan luar pembawanya, sesuatu yang terlihat buruk bisa saja adalah bagian dari pengorbanan demi menyebarkan kebaikan.

METODE PENCIPTAAN

Proses penciptaan karya tari kreasi Amertha Sanjiwani pencipta menggunakan metode penciptaan dari Y. Sumandiyo Hadi dalam buku *Mencipta Lewat Tari*. Buku ini berisikan proses kreatif penciptaan seni yang pencipta jadikan sebagai pedoman untuk mempermudah menciptakan sebuah karya tari.

Metode penciptaan ini menawarkan tiga tahapan proses kreatif yaitu, eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Pada tahap eksplorasi pencipta melakukan penjajagan atau pengumpulan informasi dan data. Selanjutnya tahap improvisasi atau percobaan dapat pencipta gunakan sebagai pengembangan daya imajinasi melalui berbagai percobaan terhadap penemuan gerak dalam proses sebelumnya untuk memperkaya tabungan gerak. Terakhir adalah pembentukan, tahap ini membantu pencipta untuk membentuk struktur dan penggambaran pada setiap bagian dalam karya. Pencipta memilih metode penciptaan ini karena mudah dipahami dan direalisasikan secara nyata dalam proses penciptaan karya tari.

Manfaat yang pencipta dapat dari metode penciptaan ini, yaitu mempermudah pencipta dalam berproses menciptakan karya, mulai dari menemukan ide, data-data, dan inspirasi gerak.

Tahap Eksplorasi/Penjajagan

Eksplorasi yaitu suatu proses penjajagan terhadap objek atau fenomena dari luar dirinya; suatu pengalaman untuk mendapatkan rangsangan, sehingga dapat memperkuat daya kreativitas (Sumandiyo, 2003:19). Tahap Eksplorasi adalah tahap awal bagi pencipta untuk menjajagi ide melalui stimulan baik itu dari menonton, membaca, maupun diskusi. Tahap eksplorasi mengajarkan bagaimana pencipta harus mencermati, memperhatikan, dan menyeimbangkan pemikirannya sehingga dapat mengerti dan menyadari fenomena yang berkaitan dengan konsep karya.

Tahap Improvisasi/Percobaan

Bagian ini adalah tahap memilih, membedakan, dan mempertimbangkan untuk menghasilkan motif dan pola gerak dalam karya tari. Tahap ini sangat penting karena pencipta harus mampu memilih dan mempertimbangan unsur-unsur penting sebagai

pendukung karya, seperti pendukung tari, pendukung iringan, dan motif gerak. Pada tahap improvisasi ini, berbeda dengan tahap eksplorasi, walaupun seperti yang tertera dalam tabel di atas, pencipta telah melakukan pertemuan dengan pendukung tari, namun seleksi yang sesungguhnya akan nampak dalam proses improvisasi ini.

Tahap Pembentukan

Pembentukan adalah tahapan dimana pencipta seni mulai merealisasikan dan menuangkan apa yang telah direncanakan terkait dengan proses penciptaan untuk mencapai satu hal yakni harmonisasi karya. Berbekal konsep-konsep yang telah dirangkum, pada tahap ini pencipta seni mulai mengekskusi rancangan karyanya.

Saat melakukan tahap pembentukan, pencipta tari sudah mulai menuangkan konsep gerak kepada pendukung, mengajarkan pola dan motif-motif gerak yang sudah disiapkan sebelumnya yang juga merupakan hasil improvisasi dan eksplorasi. Dengan kata lain tahapan ini pertama yang dilakukan oleh pencipta tari yakni merealisasikan gabungan pola gerak yang selama ini sudah dikhayalkan, dibayangkan ataupun diimajinasikan. Kemudian menuangkan bagian-bagian karya atau struktur karya. Untuk bidang musik tari, pencipta tari sudah bisa saling berkoordinasi dengan komposer musik tari dan memberikan catatan-catatan mengenai bagian-bagian tari atau musik agar sesuai dengan struktur serta masukan dari dosen pembimbing.

PROSES PERWUJUDAN

Proses penciptaan karya tari Amertha Sanjiwani dimulai dari mata kuliah Koreografi Akhir semester VII. Pementasan Ujian Koreografi Akhir dilaksanakan pada 16 Januari 2021. Ide sangat berperan untuk penciptaan sebuah karya seni, ide garapan karya tari ini adalah mengangkat nilai filosofi air dari sumber yang bersih kemudian menjadi kotor demi kesejahteraan manusia, dimana dalam karya tari ini air diibaratkan atau disimbolkan sebagai dewi cantik yang rela merubah wujud menjadi nenek tua demi menyebarkan kesejahteraan.

Langkah awal setelah menentukan ide garapan yang mengarah pada tema pengorbanan dewi cantik menjadi nenek tua adalah melakukan riset untuk

menambah wawasan pencipta. Penelitian dilakukan dengan wawancara kepada seorang informan yang pernah menciptakan sebuah karya teatrikal dan mengangkat pengorbanan karakter Ida Ratu Ayu Mas Membah, I Gede Arum Gunawan. Proses penelitian dengan mewawancarai informan dilakukan pada Rabu, 18 Oktober 2020 di SMAN 1 Tabanan. Wawancara ini dilakukan untuk mencari bahan penguat sekaligus untuk memastikan *novelty* atau kebaruan dari karya seni yang akan diciptakan, baik dari segi bentuk, isi, maupun penyajian.

Eksplorasi tidak selamanya dilakukan dengan pembacaan sumber atau menonton pertunjukan. Melakukan pengamatan atau observasi terhadap suatu aktivitas bagian kehidupan sehari-hari juga termasuk bagian penting dari eksplorasi. Kegiatan eksplorasi dapat mempengaruhi bobot sebuah karya seni. Hal ini berkaitan dengan pesan yang ingin disampaikan dalam karya, pencipta harus jeli menata isi dan bentuk agar tidak mengaburkan pesan dalam karya.

Dalam proses penciptaan tari Amertha Sanjiwani, pencipta telah melewati tahapan eksplorasi dengan baik. Pencipta telah melakukan riset atau pencarian informasi tidak hanya melalui sumber bacaan, pencipta juga melakukan wawancara dengan orang-orang yang dianggap kompeten di bidangnya serta sudah menonton beberapa video pertunjukan terkait dengan karya tari Amertha Sanjiwani. Pencipta telah membaca setidaknya enam sumber tertulis yang sudah tertera dalam kajian sumber, telah melakukan beberapa kali wawancara secara langsung dengan I Gede Arum Gunawan, selaku penata karya teatrikal tentang Ida Ratu Ayu Mas Membah sekaligus ketua Kader Pelestari Budaya tingkat I perihal karakter dan bagaimana wujud serta keistimewaan Ida Ratu Ayu Mas Membah sesuai dengan pengetahuan beliau.

Setelah melakukan proses eksplorasi dengan menghasilkan konsep gerak yang sudah pasti, selanjutnya pencipta melakukan tahapan improvisasi atau percobaan. Pemilihan penari yang tepat untuk sebuah karya tari kelompok sangat mempengaruhi keberhasilan karya. Penari harus memahami maksud dan keinginan pencipta, menguasai teknik-teknik gerak yang akan membuat penikmat lebih mengerti maksud dan tujuan dari pencipta. Maka dari itu, pemilihan penari bukanlah hal yang mudah, karena selain harus memahami

maksud dan keinginan serta menguasai teknik, ada beberapa hal yang pencipta inginkan, yaitu :

1. Memiliki tubuh yang fleksibel dan siap membawakan teknik-teknik gerak yang pencipta inginkan.
2. Disiplin dan bersedia mengikuti proses latihan secara rutin sesuai dengan kesepakatan jadwal.
3. Memiliki postur yang tidak jauh berbeda dari pencipta.
4. Mampu menari dan membawakan karakter sesuai keinginan pencipta secara maksimal.
5. Bertanggung jawab dan memiliki keinginan lebih untuk menampilkan yang terbaik, melalui eksplorasi tubuh yang maksimal.
6. Mampu mengingat dengan baik materi yang telah diberikan oleh pencipta.
7. Memiliki rasa kebersamaan yang kuat.
8. Memiliki kualitas gerak tari yang tidak jauh berbeda dari pencipta.

Sebenarnya pemilihan penari sudah dilakukan sejak awal sebelum proses improvisasi, namun penetapan penari yang benar-benar mendukung garapan ini dilakukan setelah proses eksplorasi dan presentasi kelas, yaitu pada tahap improvisasi. Delapan hal-hal yang berkaitan dengan pendukung di atas adalah syarat utama bagi pencipta untuk menemukan pendukung. Pada akhirnya pencipta mendapatkan penari yang berasal dari berbagai universitas. Keadaan tersebut merupakan tantangan bagi pencipta untuk bisa mengatur waktu latihan dengan jadwal dan kesibukan yang berbeda. Proses penciptaan karya ini berhasil dilalui dengan komitmen yang baik sejak pemilihan penari.

Setelah pemilihan pendukung tari, selanjutnya adalah improvisasi gerak. Tahap ini merujuk pada hasil-hasil eksplorasi yang telah dilakukan, yakni berupa konsep karya dan konsep gerak. Improvisasi adalah suatu ciptaan spontan yang terjadi seketika itu juga (Rendra, 1993). Spontanitas akan melahirkan daya kreativitas menyangkut daya imajinasi seseorang dan menandai hadirnya tahapan improvisasi ini.

Inspirasi kadang muncul seketika, untuk itu pencipta harus melakukan percobaan di lapangan sesering mungkin agar menemukan hasil yaitu gerak-gerak identitas dalam ciptaannya. Pencipta mengajak pendukung tari untuk berimajinasi sejenak menjadi seorang dewi yang cantik dengan

gerakan yang mengalir ibarat air yang mengalir yang seketika berubah menjadi nenek tua membawa kendi. Masing-masing penari memunculkan ekspresi tubuh yang berbeda dan spontan, tidak jauh berbeda dengan tahap eksplorasi, namun berbedanya tahap improvisasi yang pencipta dan pendukung lakukan lebih melahirkan atau menghasilkan rangkaian gerakan atau motif gerakan yang pasti akan digunakan dalam karya

Setelah menemukan beberapa motif gerak hingga rangkaian gerak sampai *agem* pokok untuk tari Amertha Sanjiwani, pencipta mulai merekam dan selanjutnya mengajak pendukung untuk mengulang gerak hasil improvisasi. Pencipta kemudian fokus untuk mengajak penari fokus pada beberapa rangkaian gerak yang sesuai dengan penggambaran dewi cantik yang kemudian berubah menjadi tua. Melihat gerak-gerak yang dihasilkan selama proses improvisasi, maka ada beberapa tahapan yang bisa dilakukan pencipta dalam proses latihan, antara lain :

1. Pemanasan (dapat dilakukan oleh pendukung tari sesuai dengan kebutuhan tubuh masing-masing namun dilakukan secara bersamaan)
2. Mengingat gerak-gerak sebelumnya
3. Penambahan dan perubahan gerak
4. Menerapkan jadwal latihan tetap, sehingga pendukung tari mampu mengatur kegiatannya. Jadwal latihan tetap yang dilakukan adalah setiap hari Kamis, Minggu, dan Senin.

Selama proses latihan karya tari Amertha Sanjiwani, proses improvisasi akan tetap dilakukan secara bersama-sama agar menemukan titik kenyamanan dalam bergerak. Inilah pentingnya bagi pencipta untuk memilih dan menetapkan pendukung tari agar apa yang diinginkan dalam karya dapat tercapai. Latihan tari Amertha Sanjiwani dilakukan di studio tari I Ketut Reneng ISI Denpasar. Pemilihan tempat latihan disesuaikan dengan kebutuhan dan kepentingan bersama. Studio tari I Ketut Reneng ISI Denpasar dipilih sebagai tempat latihan karena memiliki fasilitas yang memadai, seperti cermin yang membantu pencipta melihat gerakan dalam karya secara keseluruhan serta bertempat atau lokasinya berada di tengah-tengah .

Terkait dengan penataan iringan tari, pencipta memutuskan untuk mencari komposer yang ahli

di bidangnya. Pencipta memilih I Wayan Srutha Wiguna sebagai komposer tari Amertha Sanjiwani. Komposer adalah seorang mahasiswa jurusan karawitan ISI Denpasar dan sekaligus seniman muda aktif di wilayah Denpasar.

Dari awal pencipta sudah memikirkan untuk menggunakan gamelan *Semara Pagulingan*. Pemikiran ini juga muncul karena telah melakukan konsultasi dengan komposer tari Amertha Sanjiwani. Pendukung musik tari Amertha Sanjiwani berjumlah sekitar 22 orang penabuh.

Proses pembuatan musik tari Amertha Sanjiwani dilakukan di kediaman komposer yang diawali dengan menggunakan aplikasi musik elektronik yakni *FL Studio*. Setelah terbentuk, barulah komposer membuat jadwal latihan untuk penabuh agar bisa menuangkannya ke gamelan *live* yakni gamelan *Semara Pagulingan*.

Tahap yang dijelaskan selanjutnya adalah *nuasen*. *Nuasen* merupakan upacara ritual yang dilakukan sebelum proses improvisasi gerak, musik, dan lain-lainnya yang berkaitan dengan proses penciptaan, maknanya memberikan nilai spiritual kepada pendukung karya dan sekaligus bermanfaat bagi ekspresi karya tari, bahkan nilai itu hadir dalam penampilan karya (Suteja:2012).

Terkait pernyataan tersebut, diyakini sebagai umat beragama khususnya agama Hindu, tahapan proses penciptaan karya seni baik dimulai dengan menentukan hari baik demi kelancaran dan kesuksesan karya tersebut. *Nuasen* penciptaan karya tari Amertha Sanjiwani dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 28 Maret 2021 di Pura *Padmasana Ardhanawari* ISI Denpasar yang bertepatan dengan hari suci *Purnama Sasih Kadasa*. *Nuasen* seharusnya dilaksanakan sebelum memulai proses improvisasi, karena pertimbangan pemilihan hari suci yang dianggap tepat, maka dalam penciptaan karya tari Amertha Sanjiwani, *nuasen* dilaksanakan seiring dengan proses improvisasi berlangsung.

Proses selanjutnya yakni proses pembentukan karya tari. Dalam penciptaan tari Amertha Sanjiwani, pencipta telah menghubungi komposer dari jauh-jauh hari, agar dapat mempersiapkan dirinya lebih awal. Pencipta tari dan komposer telah melakukan kesepakatan setelah memberikan

catatan-catatan penting untuk penggarapan musik tari, dimana awal proses penciptaan musik ini akan menggunakan aplikasi pembuat musik di komputer yang disebut dengan *FL Studio*. Hal ini dilakukan karena proses eksplorasi telah berjalan terlebih dahulu dan telah melakukan beberapa presentasi konsep.

Untuk membentuk bayangan dan mempermudah proses penggarapan musik tanpa harus menunggu pendukung musik terlebih dahulu, awal penggarapan musik disepakati menggunakan *FL Studio* hingga pertengahan proses improvisasi, selanjutnya komposer menuangkan musik tari dari *FL Studio* ke dalam Gamelan *Semara Pagulingan* dengan pendukung musik sebanyak 22 orang penabuh. Adapun komposer yang akan bertanggung jawab untuk musik tari Amertha Sanjiwani bernama I Wayan Srutha Wiguna, yang merupakan mahasiswa aktif di ISI Denpasar jurusan karawitan sekaligus seniman muda Denpasar yang cukup aktif dalam berbagai kegiatan seni musik tradisi.

Menyambung kembali setelah proses penuangan struktur atau bagian karya, selanjutnya pencipta dapat melakukan perbaikan yakni penambahan dan pengurangan terhadap porsi, pola, motif gerak, dll yang menjadi bagian dalam karya tari. Pencipta harus mampu menghilangkan dan menambah bagian yang kiranya dapat memperkuat kesan yang dalam karya, baik itu berupa gerak tari, pola lantai, dan lainnya. Kemudian yang terakhir dalam proses ini adalah finalisasi terutama terhadap bentuk karya tari di Amertha Sanjiwani. Pada tahap ini pencipta akan menetapkan pilihan dan diusahakan tidak goyah kembali terhadap bentuk dengan segala bagian-bagian, isi serta tata pemanggungan dalam karya tari Amertha Sanjiwani. Selain itu dalam tahapan pembentukan pencipta juga harus menemukan dan membangun harmonisasi karya, baik itu antara gerak dan musik iringan, ekspresi penari dengan gerak tari, dan keseluruhan komponen yang ada dalam karya tari Amertha Sanjiwani.

Dalam ketiga proses yang diuraikan di atas, mulai dari penjajagan, percobaan, dan pembentukan terdapat faktor penghambat maupun faktor pendukung, baik yang muncul dari dalam karya maupun luar karya. Beberapa faktor pendukung selama proses penciptaan karya tari Amertha Sanjiwani adalah sebagai berikut :

1. Beberapa penari memiliki daya tangkap yang cepat sehingga mempermudah proses penciptaan.
2. Loyalitas penari cukup baik dalam membagi waktu latihan sehingga menjadikan motivasi yang sangat besar kepada pencipta.
3. Keakraban antar penari yang sangat baik, sehingga memberikan kenyamanan antar penari dalam setiap berproses.

Beberapa faktor penghambat selama proses penciptaan karya tari Amertha Sanjiwani adalah sebagai berikut :

1. Sebagian besar penari belum terbiasa untuk mengeksplor atau memberikan gerakan spontan, sehingga pencipta harus memberikan contoh terus-menerus kepada pendukung tari.
2. Semua penari memiliki beberapa kegiatan dan sekolah yang berbeda, sehingga pencipta sedikit kesulitan dalam mengatur jadwal latihan.
3. Kurangnya kenyamanan karena situasi *COVID-19* terutama pada awal masa karantina (PSBB) dan jarak rumah yang jauh membuat proses penciptaan terhambat dan tidak lancar seperti yang direncanakan.

Karya tari Amertha Sanjiwani adalah karya

Tugas Akhir S-1 Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar. Ujian Tugas Akhir tahun 2021 yang masih berada dalam situasi pandemi *COVID-19* dilaksanakan secara langsung namun tetap memperhatikan protokol kesehatan. Proses penggarapan karya tari dimulai dari bulan Oktober 2020 dan kemudian dilanjutkan untuk menjadi karya Tugas Akhir. Menuju Tugas Akhir pencipta membutuhkan waktu untuk berproses kembali selama 5 bulan sampai waktu ujian Tugas Akhir berlangsung. Walaupun masih dalam situasi diliputi pandemi *COVID-19*, ujian Tugas Akhir tetap dilakukan secara luring atau langsung, namun tetap mematuhi protokol kesehatan dan membatasi jumlah orang yang terlibat dalam ujian.

WUJUD GARAPAN

Wujud karya adalah kesimpulan dari bentuk dan struktur yang saling terkait menjadi satu kesatuan mengandung makna yang ingin disampaikan oleh pencipta. Selain bobot, isi dan penampilan, wujud juga menjadi elemen dasar dalam karya seni yang dapat dilihat secara kasat mata. Pengertian wujud mengacu pada kenyataan yang tampak secara

konkrit (dapat dipersepsikan dengan mata atau telinga) maupun kenyataan yang tidak nampak secara konkrit (yang abstrak) yang hanya bisa dibandingkan (Djelantik, 2004:17).

Karya seni tari berjudul Amertha Sanjiwani adalah sebuah tari kreasi yang menginterpretasikan filosofi air suci kehidupan peneguh iman, dan diimplementasikan dalam bentuk pengorbanan seorang dewi dengan cara merubah wujud dari dewi cantik menjadi nenek tua demi menjalankan misi kebaikan.

Ide dalam karya tari Amertha Sanjiwani pencipta dapatkan dari pengamatan fenomena yang terjadi di lingkungan dan menonton beberapa video karya seni yang mengangkat kisah tentang karakter Ida Ratu Ayu Mas Membah. Pencipta mengambil sumber gerak dari identitas karakter yang diangkat yakni dewi penguasa mata air yang dapat dikembangkan, serta memberikan motivasi kepada para pendukung tari. Karakter Ida Ratu Ayu Mas Membah yang menjadi karakter gerak dalam karya diantaranya, lembut, lemah gemulai, dan berwibawa. Karya tari Amertha Sanjiwani menggunakan 7 orang penari putri dengan alasan kebutuhan koreografi dan kebutuhan untuk mewujudkan suasana dalam karya.

Secara garis besar, tarian ini ingin menampilkan peranan air dalam mensejahterakan kehidupan ini yang diandaikan melalui pengorbanan seorang dewi yang berubah wujud dari cantik menjadi nenek tua demi menyebarkan kesejahteraan.

Melalui garapan tari ini pencipta ingin memberikan pemahaman kepada penonton tentang air yang diibaratkan sebagai dewi cantik dan merupakan unsur utama di alam ini, serta pentingnya peranan air untuk kesejahteraan alam dan isinya. Selain itu, pencipta juga ingin menyampaikan pesan bahwa bentuk dari kebaikan yang datang serta tidak dapat diukur maupun dilihat dari baik atau buruknya tampilan luar pembawanya, sesuatu yang terlihat buruk bisa saja adalah bagian dari pengorbanan demi menyebarkan kebaikan.

Analisis Struktur

Struktur yang dimaksud adalah susunan bagian-bagian yang membangun suatu tarian. Secara terstruktur karya tari Amertha Sanjiwani dibagi menjadi empat bagian yaitu bagian I, II, III, IV yang

saling berkaitan satu sama lain. Berikut adalah uraian lengkap dari keempat bagian tersebut.

Bagian I : penggambaran kecantikan dan sifat lemah lembut dewi bernama Ida Ratu Ayu Mas Membah.

Bagian II : penggambaran beliau adalah sosok penguasa mata air yang akan mengorbankan dirinya dengan cara merubah wujud menjadi nenek tua

Bagian III : penggambaran sosok nenek tua yang merupakan wujud lain dari Ida Ratu Ayu Mas Membah yang membawa kendi berisi air pembawa kesejahteraan.

Bagian IV : penggambaran keadaan terombang-ambing yang dialami oleh Ida Ratu Ayu Mas yang sudah rela berkorban namun tetap tidak disadari dan diterima oleh alam sendiri yang akhirnya membuat nenek tua tersebut merubah wujudnya kembali menjadi dewi cantik.

Materi Gerak

Gerak merupakan hal terpenting yang membangun suatu karya tari, karena "Gerak bahan baku Tari" (Murgiyanto, 1992:2). Gerakan dalam karya tari Amertha Sanjiwani bersumber dari penggambaran dan penjelasan dalam sumber kreatif yakni Purana Pura Luhur Tirta Mas Manik Muncar yang disesuaikan dengan tema garapan. Pada saat karakter Ida Ratu Ayu Mas Membah menjadi sosok dewi cantik, beliau memiliki sifat lembut, tenang, dan tentunya berwibawa. Berbeda halnya pada saat karakter ini berubah menjadi nenek tua, ia akan akan terlihat jelek, bungkuk, dan sangat lambat.

Berdasarkan bacaan sumber kreatif, pencipta termotivasi dari gerak air yang mengalir dan mengalir, memiliki karakter yang lemah lembut penuh dengan keagungan. Gerak-gerak tersebut tetap berpedoman pada pakem gerakan tari Bali, yaitu *agem*, *tandang*, *tangkep* dan *tangkis* serta gerak tari kreasi yang sudah ada, selain itu pencipta juga menemukan beberapa motif gerak saat melakukan proses eksplorasi dan improvisasi. Gerakan tersebut kemudian distilir sehingga menjadi beberapa materi gerak, sekaligus menjadi ciri khas dalam karya tari Amertha Sanjiwani. Adapun istilah atau nama gerak tari Amertha Sanjiwani baik yang merupakan gerak temuan

dalam proses kreatif maupun gerak yang diambil dari tari Bali yang sudah ada adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Istilah atau nama gerak dalam karya tari Amertha Sanjiwani.

NO.	Istilah atau nama gerak dalam karya tari Amertha Sanjiwani	
	Gerak temuan dalam proses kreatif	Gerak yang diambil dari gerak tari Bali yang sudah ada
1.	<i>Agem Ngumbah</i>	<i>Ileg-ileg</i>
2.	<i>Agem natakin</i>	<i>Ngeseh</i>
3.	<i>Tangan ngebah</i>	<i>Nyeregseg</i>
4.	<i>Sogok ngumbah</i>	<i>Ngelikes</i>
5.	<i>Oyog ngerambut</i>	<i>Ngelayak</i>
6.		<i>Nyalud</i>
7.		<i>Piles</i>
8.		<i>Nyeledet</i>
9.		<i>Nyegut</i>

Eksplorasi gerak yang dilakukan pencipta bersama penari menghasilkan beberapa motif gerak berdasarkan sumber kreatif yang disesuaikan dengan tema karya serta interpretasi pencipta tentang karakter yang diangkat, yakni air diandaikan sebagai dewi cantik bernama Ida Ratu Ayu Mas Membah. Motif gerak tersebut dirangkai menjadi ragam gerak atau kalimat gerak untuk menyusun struktur karya tari Amertha Sanjiwani.

Adapun rangkaian gerak pada tari Amertha Sanjiwani, dapat dijelaskan sebagai berikut.

Bagian I :

menggambarkan kecantikan dan kelembutan karakter Ida Ratu Ayu Mas membah yang merupakan simbol dari air. Semua penari dalam posisi *on stage*, satu penari yakni pencipta sendiri berada di atas properti terap dan yang lain membentuk formasi dengan level rendah bergerak mengalun menggambarkan ketenangan air, sedangkan penari di atas terap menggambarkan sosok Ida Ratu Ayu Mas Membah yang merupakan pengadaian atau simbol dari air. Penempatan posisi satu penari di atas terap adalah hasil interpretasi pencipta agar seolah-olah penari tersebut berada atau menari di atas air.

Penari di atas terap turun dan semua penari secara bersamaan mencari posisi membentuk formasi sesuai pola lantai sambil melakukan

gerakan *nyeregseg* dengan posisi tangan mengambil gerak dari *agem ngumbah*, lalu berakhir dengan *agem natakin*.

Melakukan rangkaian gerak yang diawali dengan *agem natakin tengen* (kanan), *ngoyod* kanan, *kipek* kiri, *ngelayak*, *ngelikes*, *nyeregseg* dengan tangan *agem ngumbah*, *piles kaki kiri*, *agem natakin kiwa* (kiri), *nyeledet* kiri. Kembali melakukan rangkaian gerak yang sama namun dengan arah sebaliknya atau berlawanan dengan gerakan sebelumnya yakni *kiwa* (kiri). Rangkaian gerak tersebut dilakukan dalam tempo yang pelan dan mengalun karena masih merupakan masih bagian I atau *pepeson*.

Penari berputar dan semua penari menghadap ke belakang membuat formasi berbentuk V, kemudian bergerak menggunakan pola bergantian dari bagian kanan, kiri lalu tengah. Penari berputar ke depan dan berpose *agem ngumbah* dengan level yang berbeda-beda, penari berjalan ke depan kembali membentuk formasi baru 3 penari di tengah dan 4 penari lainnya mencari posisi menyudut ke arah depan dan belakang kanan serta kiri. Melakukan rangkaian gerak *ngelikes* hingga penari duduk secara bergantian. Semua penari kembali merapat ke arah center depan membentuk formasi A dan melakukan rangkaian gerak dengan level yang berbeda mulai dari *ngelayak* hingga pose *agem ngumbah* lalu *agem natakin*, *nyalud*, beberapa penari bangun untuk mencapai posisi dan level yang sama, melakukan gerakan *nyeregseg* dan *kipek* ke depan. Lanjut melakukan gerak *ileg-ileg*, tangan *ngebah*, tangan *ngusap* sambil penari mencari formasi terpecah menjadi 3 bagian yakni 3 penari berbaris lurus di sisi kanan dan kiri panggung sedangkan 1 penari berada di *centre stage*, kemudian berakhir dengan *agem natakin tengen* (kanan).

Penari kembali berjalan sambil bergerak mencari formasi diagonal secara terpisah untuk 4 penari di depan dan 3 penari di belakang, melakukan rangkaian gerak *oyod ngerambut*. Penari bergerak membentuk garis lurus secara vertikal (dilakukan oleh 5 penari di area *centre* atau tengah) dan dua penari melakukan gerakan di sudut depan kanan dan kiri panggung. Semua penari melakukan gerakan *nyeregseg* dengan posisi tangan *agem ngumbah* mencari formasi diagonal ke arah sudut kanan depan panggung dan melakukan gerakan secara bergantian lalu serempak berputar menuju area belakang panggung untuk melakukan gerakan

transisi sebelum terjadi perubahan kostum dan wujud penari dari cantik menjadi nenek tua.

Bagian II :

Penggambaran beliau adalah sosok penguasa mata air yang akan mengorbankan dirinya dengan cara merubah wujud menjadi nenek tua. Penari mencari posisi memenuhi area belakang panggung membentuk formasi 4 penari di depan dan 3 penari di belakang atau berada diantara penari depan. Melakukan gerakan menyatukan kedua tangan di atas kepala hingga perlahan berhenti tepat di depan dada penari (rangkaiannya gerakan perubahan sebelum menjadi nenek tua), gerakan ini dilakukan dengan level menyusul arah hadap yang berbeda untuk rangkaian gerak selanjutnya. Salah satu penari yang berada di tengah-tengah yakni pencipta sendiri, dilanjutkan oleh semua penari melakukan gerakan memutar kepala dengan posisi tangan masih di atas kepala kemudian *nyoyod*, berputar dan *kipek* ke depan. Semua penari melakukan pergantian kostum masing-masing masih pada posisi yang sama hanya saja arah hadap yang berbeda. Semua penari melakukan pergantian kostum di atas panggung pada posisi yang sama dengan sebelumnya yakni 4 penari di depan dan 3 penari di belakang berada diantara 4 penari depan, dengan menggunakan trik tertentu sesuai dengan kebutuhan gerak dan kostum, kemudian berakhir dengan pose membungkuk seperti nenek tua. Penari melakukan gerakan *dengak-dengok* ke kanan dan ke kiri secara perlahan dan dengan tempo yang sangat pelan, lalu *kipek* ke depan. Para penari mengambil kendi yang ada di panggung bagian belakang yang awalnya ditutupi dengan tirai hitam bagian belakang. Penari melakukan gerakan memainkan kendi dalam posisi tubuh seolah-olah seperti nenek tua yang bungkuk. Melakukan gerakan mengangkat atau menjinjing kain (*kamen*) sambil *nyangkil* kendi menghadap ke arah pojok kanan depan, *ulap-ulap* secara acak dan bergantian. Membuat posisi lurus ke depan atau secara vertikal kemudian kembali terpecah menjadi bentuk A. Penari menari menggerakkan kendi secara serempak, bergantian, dan terpecah hingga kembali mencari posisi 3 penari berada di belakang dan 4 penari berada di depan dengan level rendah. Penari bergerak seolah-olah *medengokan* sambil menutup sebagian wajahnya, kemudian mencari posisi terpecah yang ditata.

Bagian III :

Penggambaran sosok nenek tua yang merupakan wujud lain dari Ida Ratu Ayu Mas Membah yang

membawa kendi berisi air pembawa kesejahteraan. Saat memasuki bagian ketiga atau *pengecet*, mulai banyak gerakan dan posisi terpecah yang akan terbentuk namun tetap ditata karena menyesuaikan dengan pergerakan nenek tua yang dibuat memang terpecah tertata. Penari membentuk posisi 3 penari berada ditengah, 2 penari di samping kanan dan kiri masih menari dengan wujud nenek tua. Melakukan gerakan *nyeregseg* sambil kembali mencari posisi 2 penari berada di pojok kanan depan panggung, 5 penari di pojok kiri belakang panggung, sebelum kembali mengulang rangkaian gerak dengan musik yang sama namun penari melakukannya dalam hitungan yang berbeda sehingga terlihat ada banyak motif gerakan. Penari berjalan merapat ke *centre stage* sambil tetap menatap ke depan, menyilangnyilangkan kaki sambil rebah kanan dan kiri mengikuti irama musik yang mengalun, kemudian melakukan gerakan mengelap keringat, menjinjing kain dan *kipek*, kemudian *ulap-ulap*. 6 penari duduk atau bergerak di level bawah dan satu penari yang berada di *centre stage* tetap bergerak dalam posisi berdiri. Semua penari bergerak serempak memainkan kendi sambil mencari posisi berbentuk V. Melakukan gerakan *ngoyod* sambil menjinjing kain secara bergantian dan terpecah hingga kembali mencapai posisi berbentuk 3 penari lurus secara vertikal di panggung bagian tengah belakang, dan 2 penari dalam posisi lurus di bagian pojok kanan dan kiri depan panggung.

Bagian IV :

Penggambaran keadaan terombang-ambing yang dialami oleh Ida Ratu Ayu Mas yang sudah rela berkorban namun tetap tidak disadari dan diterima oleh alam sendiri yang akhirnya membuat nenek tua tersebut merubah wujudnya kembali menjadi dewi cantik Penari kembali terpecah sambil melakukan gerakan *nyeregseg* lalu 6 berpose yang dibagi menjadi 3 penari di kanan dan kiri sedangkan satu penari menari di *centre stage*. Mengikuti aksestiasi instrumen *kendang*, penari banyak melakukan gerak *kipek* dan pose karena pada bagian sebelumnya sudah sangat banyak motif gerak. Saat tempo musik kembali terdengar berpacu lebih cepat para penari mencari posisi sambil berjalan membungkuk dengan gaya masing-masing sebelum *nyeregseg* dan terjatuh (penggambaran suasana terombang-ambing). Semua penari berkumpul ke bagian tengah belakang panggung dan tiba-tiba satu penari muncul namun dengan wujud yang berbeda yakni sudah kembali berubah menjadi dewi cantik yang murka. Semua penari

kemudian membentuk formasi A. Satu penari yang sudah berubah menjadi cantik kembali bergerak berbeda dengan penari lain karena masih menjadi nenek tua. Enam penari yang masih menjadi nenek lebih bergerak dan memasang raut wajah yang ekspresif, hingga kembali mengikuti rangkaian gerak dari seorang penari di depan sehingga menjadi rangkaian gerak yang dilakukan secara *alternate*. Sebelum melakukan pose *ending*, semua penari yang masih berwujud nenek tua memutar satu penari yang berada ditengah, kemudian menunggu kode musik semua penari berpose pada tempatnya masing-masing yakni semua berada di *centre stage* dengan level dan arah hadap yang berbeda.

Karya tari Amertha Sanjiwani ditampilkan di panggung *proscenium* gedung Natya Mandala ISI Denpasar. “Panggung *proscenium* merupakan panggung tertutup dengan satu arah penonton yang berada di bagian depan panggung, panggung seperti ini berada di dalam kotak berbingkai” (Martono, 2012: 38). Panggung *proscenium* biasanya dilengkapi dengan pencahayaan, tirai *side wing*, *sound system*, *upron* dan perlengkapan panggung lainnya yang sangat memadai dalam hal mendukung penampilan suatu karya seni.

Karya tari Amertha Sanjiwani dipentaskan di panggung *proscenium* Natya Mandala, Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar. Panggung *proscenium* merupakan panggung tertutup dengan satu arah penonton yang berada di bagian depan, panggung seperti berada dalam kotak berbingkai (Martono, 2015:38). *Background* panggung yang digunakan adalah layar hitam pada pertunjukan karya tari Amertha Sanjiwani.

TATA RIAS BUSANA

Imajinasi tata rias dan busana karya tari Amertha Sanjiwani berorientasi dari karakter dewi cantik penguasa mata air bernama Ida Ratu Ayu Mas Membah. Tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah peranan (Harymawan, 1998:134). Tari Amertha Sanjiwani menggunakan tata rias wajah tari Bali. Warna hitam digunakan untuk membuat *serinata* di bagian dahi. Tata rias wajah tari Amertha Sanjiwani (tampak depan) dalam wujud dewi cantik. Tata rias

wajah tari Amertha Sanjiwani (tampak depan) dalam wujud nenek tua

Tata rias bagian kepala ditata sedemikian rupa agar menyerupai tampilan sosok seorang dewi cantik dan juga sudah ditata agar bisa melakukan perubahan tatanan rambut juga dalam waktu yang cepat. Tata rias untuk bagian kepala karya tari Amertha Sanjiwani menggunakan beberapa perlengkapan, antara lain : *petitis*, *prakapat* kreasi, *krun*, *semanggi jepun*, dan *garuda mungkur*. Rangkaian yang terdiri dari beberapa motif ukiran kreasi dari bahan kulit ini digunakan di kepala, cara pemakaiannya yakni untuk *petitis* dipasang tepat di atas dahi yakni di atas *serinata*, *prakapat* dipasang di samping sasakan di atas telinga yang jumlahnya dua biji dibagi untuk bagian kanan dan kiri. *Krun* dipasang di bagian belakang dan sedikit miring ke kiri, *krun* biasanya berbentuk seperti cucuk dan dipasang dengan bantuan jepit rambut. *Semanggi jepun* adalah rangkaian bunga *jepun* (kamboja) palsu yang dipasang tertata dan berurutan memanjang serta dikaitkan satu dengan yang lainnya menggunakan jalinan kawat dilalut besi kecil. *Garuda mungkur* dipasang di bagian belakang di bawah kerucutan rambut yang pemasangannya juga dengan cara dijepit. Rambut palsu yang panjang menjuntai dan dipasang di bagian kepala belakang. Busana karya tari Amertha Sanjiwani (tampak depan dan belakang)



Gambar 1. Tata Rias Busana Tari Amertha Sanjiwani pada saat berwujud dewi cantik (Dokumentasi : I Putu Agus Swanjaya, 2021)



Gambar 2. Tata Rias Busana Tari Amertha Sanjiwani pada saat berwujud nenek tua (Dokumentasi : I Putu Agus Swanjaya, 2021)

Properti

Properti yang digunakan dalam karya tari Amertha Sanjiwani ini adalah kendi air. Kendi air digunakan sebagai simbol dari air yang suci yang ingin disebarikan oleh karakter Ida Ratu Ayu Mas Membah pada saat menjadi nenek tua. Kendi air adalah salah satu ciri khas dari sosok dewi penguasa mata air. Apalagi dalam sumber kreatif dan cerita tentang karakter Ida Ratu Ayu Mas Membah ini, memang dikatakan membawa kendi air ketika wujudnya telah berubah menjadi nenek tua. Pencipta sangat antusias untuk mencoba menarikan properti kendi air ini dalam karya. Properti kendi air ini digunakan hanya ketika penggambaran wujud nenek tua saja. Pencipta mengandaikan bahwa dalam kendi tersebut berisi air suci kehidupan yang akan disebarikan untuk kesejahteraan masyarakat di bumi.

Musik Iringan

Musik iringan adalah salah satu sarana penting dalam sebuah karya tari. Musik dapat dikatakan sebagai pengiring dan pengikat tari. Musik dan tari harus saling melengkapi satu sama lain, agar karya yang disajikan dapat terlihat total dan maksimal. Musik iringan dapat memperkuat kesan dari gerak, memperkuat suasana, serta memberikan aksen beserta ritme dalam sebuah karya tari. Iringan yang digunakan dalam karya tari Amertha Sanjiwani adalah seperangkat *gamelan Semara Pagulingan*,

yang juga dilengkapi dengan olah vokal dari penabuh sebagai pelengkap di beberapa bagian karya. Komponen *gamelan Semara Pagulingan* yang digunakan adalah 2 *tungguh gangsa*, 2 *tungguh kantikan*, satu instrumen *reong*, 2 instrumen *kendang*, satu *kajar*, satu *ceng-ceng ricik*, 2 *tungguh jublag*, 2 *tungguh jejegogan*, satu *gentorang*, satu set *gong*, satu *kemong*, dan satu *klenang*. Jumlah total penabuh adalah 20 orang.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa Amertha Sanjiwani adalah sebuah tari yang menginterpretasikan filosofi air dalam bentuk pengorbanan seorang dewi yang merubah wujud dari dewi cantik menjadi nenek tua demi kesejahteraan. Ide penggarapan tari kreasi Amertha Sanjiwani adalah untuk menyampaikan pesan kepada penonton tentang air yang diibaratkan sebagai dewi cantik dan merupakan unsur utama di alam ini, serta pentingnya peranan air untuk kesejahteraan alam dan isinya.

Air yang bersih dan mulia diibaratkan melalui cantiknya seorang dewi, sedangkan air kotor sebagai akibat dari sifatnya yang selalu menerima kotoran dari medan-medan yang dilalui, pada akhirnya akan murni, suci dan bersih kembali karena tidak selamanya akan melewati medan yang kotor. Air kotor inilah yang diibaratkan melalui wujud nenek tua pembawa kendi, walaupun jelek dan kotor tetapi ia tetap membawa tujuan yang mulia untuk alam.

Tari Amertha Sanjiwani ditarikan oleh tujuh orang penari putri dan diiringi dengan *gamelan Semara Pagulingan*. Durasi keseluruhan karya adalah 12 menit 22 detik dengan didukung oleh beberapa artistik karya lainnya, seperti tata rias, tata busana, properti, dan penataan cahaya. Tata rias yang digunakan adalah tata rias tari Bali dengan penataan busana dibuat menyesuaikan serta mendukung karya tari yang mengangkat karakter penguasa mata air Ida Ratu Ayu Mas Membah. Tata cahaya yang digunakan adalah tata cahaya yang mengikuti pola lantai penari memberikan ketegasan untuk suasana yang ditampilkan.

Saran

Penciptaan karya tari Amertha Sanjiwani adalah salah satu syarat kelulusan bagi mahasiswa Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar. Melalui karya ini pencipta dapat menerapkan pengetahuan koreografi yang telah didapat selama menuntut dan mengasah ilmu dalam mencipta karya akademis, serta mampu dipertanggung jawabkan. Melalui karya tari ini, pencipta dapat mengembangkan diri menjadi koreografer yang lebih kreatif dan berguna bagi masyarakat luas. Pelaksanaan Tugas Akhir selanjutnya, disarankan untuk mengikuti buku pedoman Tugas Akhir, Fakultas Seni Pertunjukan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arini, Ni Ketut. 2021. *Teknik Tari Bali*. Denpasar: CV. Drupasalvindo.
- Dibia, I Wayan. 1994. "Tari-tarian Bali Kreasi Baru: Bentuk, Pertumbuhan, dan Perkembangannya" *Mudra : Jurnal Seni Budaya* No.2, Vol.2. Denpasar : ISI Denpasar.
- Dibia, I Wayan. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati* (Terjemahan dari *Moving From Within : A New Method for Dance Making* oleh Alma M. Hawkins). Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Djelantik, A.A.M. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Denpasar: STSI Denpasar.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2017. *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari: Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Perpustakaan Book Publisher.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Mencipta Lewat Tari* (Terjemahan dari *Creating Through Dance* oleh Alma M. Hawkins). Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Harymawan, RMA. 1998. *Dramaturgi*. Bandung: CV.Rosda.
- Hidayat, Robby. 2009. *Pengetahuan Seni Tari*. Malang: Universitas Negeri Malang, Fakultas Sastra, Jurusan Seni dan Desain, Program Studi Pendidikan Seni Tari.
- Martono, Hendro. 2012. *Panggung Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Murgiyanto, Sal. 1992. *Hidup untuk Tari*. Surakarta: ISI Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Tranformasi Unsur Pewayangan; dalam Fiksi Indonesia*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Pemayun, Ida Cri Bhagawan Putra Natha Nawa Wangsa. 2007. *Purana Pura Luhur Tirta Mas Manik Muncar*. Bangli: (t.p).
- Rantrayasa, I Nengah. 2015. *Lontar Kutara Kanda Dewa Purana Bangsul*. Bangli: UPTD Gedong Kirtya.
- Triguna, Yudha I B. *Teori Tentang Simbol*. Jakarta: Widya Dharma. 2000.
- Wibisono, Tri Broto. 2011. *Pendidikan Seni Tari*. Surabaya: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.